




Research Article

Pemahaman Hadis Terhadap Moderasi dan Relasi Antar Umat Beragama Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Azri Fahyuzi¹, Munandar²

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: azrio406212028@uinsu.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: munandar@uinsu.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 10, 2025
Accepted : July 17, 2025

Revised : July 02, 2025
Available online : August 04, 2025

How to Cite: Azri Fahyuzi and Munandar (2025) "Understanding Hadith on Moderation and Interfaith Relations Among Students of the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies at UIN Sumatra Utara", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 976–990. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2515.

Understanding Hadith on Moderation and Interfaith Relations Among Students of the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies at UIN Sumatra Utara.

Abstract. This study explores the understanding of Ushuluddin students towards hadiths that emphasize the value of moderation in Islam and its impact on attitudes of tolerance between religious communities. Using a mixed methods approach, this study involved 15 students for in-depth interviews and 50 students as respondents for a quantitative survey. Qualitative data were analyzed thematically

to understand students' perceptions regarding moderation, while quantitative data were analyzed using correlational statistics to test the relationship between understanding of hadith moderation and attitudes of tolerance. The results of the study indicate that understanding of hadith moderation plays a significant role in increasing attitudes of moderation and tolerance, and has the potential to prevent the development of extremism among students. Factors such as social environment, interactions with friends, and the role of lecturers contribute to strengthening the understanding of moderation on campus. This study makes an important contribution to Islamic education literature by showing that the integration of moderation values into the curriculum can create a more inclusive and peaceful academic environment. Further research is needed to develop effective educational strategies in preventing radicalization through teaching moderation.

Keywords: Moderation of Hadith; religious tolerance; extremism; Islamic education; campus environment

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin terhadap hadis yang menekankan nilai moderasi dalam Islam dan dampaknya terhadap sikap toleransi antarumat beragama. Menggunakan pendekatan metode campuran, penelitian ini melibatkan 15 mahasiswa untuk wawancara mendalam dan 50 mahasiswa sebagai responden survei kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memahami persepsi mahasiswa terkait moderasi, sementara data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik korelasional untuk menguji hubungan antara pemahaman hadis moderasi dan sikap toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis moderasi berperan signifikan dalam meningkatkan sikap moderat dan toleransi, serta berpotensi mencegah berkembangnya ekstremisme di kalangan mahasiswa. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, interaksi dengan teman, dan peran dosen berkontribusi dalam memperkuat pemahaman moderasi di kampus. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan damai. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang efektif dalam mencegah radikalisasi melalui pengajaran moderasi.

Kata Kunci: Hadis moderasi; toleransi beragama; ekstremisme; pendidikan Islam; lingkungan kampus

PENDAHULUAN

Moderasi beragama dan toleransi antarumat beragama merupakan isu yang semakin mengemuka dalam diskursus sosial keagamaan di era modern, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, harmoni sosial dan sikap saling menghargai antar pemeluk agama bukan hanya ideal normatif, tetapi menjadi kebutuhan praktis demi terciptanya stabilitas nasional. Dengan latar belakang ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang secara teologis dikenal dengan istilah wasatiyyah, yaitu sikap hidup yang berada di tengah, seimbang, dan tidak berlebihan. Prinsip ini memiliki peran penting dalam menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme pemikiran maupun tindakan intoleran yang dapat merusak kohesi sosial (Helmy et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus diperkuat agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan akademik.

Pendidikan tinggi Islam, khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara, menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi ini. FUSI sebagai institusi akademik yang mengkaji ajaran Islam secara mendalam memiliki posisi unik dalam membentuk pola pikir dan sikap keagamaan mahasiswa. Mahasiswa di fakultas ini tidak hanya berhadapan dengan kajian teologis dan normatif keislaman, tetapi juga dengan tantangan-tantangan sosial kontemporer yang menuntut penyesuaian dan sikap adaptif. Dalam beberapa tahun terakhir, FUSI telah aktif melaksanakan berbagai program yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi, seperti seminar lintas iman, dialog antaragama, serta kegiatan akademik lainnya yang mendorong keterbukaan terhadap keragaman. Meskipun demikian, pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi, khususnya yang berbasis pada hadis Nabi, belum sepenuhnya seragam dan masih terdapat perbedaan interpretasi, terutama ketika dihadapkan pada isu-isu keagamaan yang sensitif di kampus.

Pemahaman terhadap hadis sebagai sumber utama ajaran Islam merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter moderat mahasiswa. Hadis-hadis yang berkaitan dengan toleransi, sikap ramah, dan penghormatan terhadap sesama manusia menjadi rujukan normatif yang sangat relevan dalam membentuk sikap keagamaan yang seimbang. Namun demikian, pendekatan terhadap hadis tidak dapat dilakukan secara literal semata. Diperlukan integrasi antara pendekatan tekstual (makna literal) dan pendekatan kontekstual (konteks historis dan sosial), agar pemahaman terhadap hadis menjadi lebih aplikatif dan sesuai dengan realitas masyarakat modern (Pulungan, 2022). Pendekatan ini sangat penting terutama dalam membangun landasan etis dan spiritual bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara konstruktif dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam kerangka ini, hadis diposisikan tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai panduan hidup bermasyarakat yang inklusif.

Meski urgensi moderasi dalam Islam telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap hadis moderasi dengan sikap mereka dalam kehidupan sosial kampus masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada masih berkutat pada pemahaman teoretis tanpa melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam keseharian mahasiswa. Padahal, mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda sangat rentan terhadap pengaruh ideologi, baik yang bersifat inklusif maupun eksklusif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai hadis-hadis tentang moderasi dan sejauh mana pemahaman tersebut membentuk perilaku mereka, khususnya dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, FUSI menjadi lokus yang sangat representatif untuk diteliti, mengingat posisi strategisnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial kampus yang multikultural (Nurudin, 2018; Huda, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara empiris bagaimana mahasiswa FUSI memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan moderasi dan bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi sikap mereka terhadap toleransi antarumat beragama. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, digunakan pendekatan

metode campuran (mixed methods), yakni kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan lintas iman di kampus, sementara pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup kepada sejumlah mahasiswa untuk melihat persepsi umum mereka terhadap nilai-nilai moderasi dalam Islam. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap konsep moderasi, serta bagaimana hal tersebut diterapkan dalam interaksi sosial mereka di lingkungan kampus.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi dalam Islam. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan pendidikan, peran dosen, kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, hingga pengaruh media sosial. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat pendidikan moderasi di kalangan mahasiswa, khususnya melalui integrasi dalam mata kuliah keislaman maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan kampus yang mendukung terciptanya budaya akademik yang inklusif dan toleran.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap pemahaman hadis sebagai fondasi pembentukan moderasi beragama dalam konteks pendidikan tinggi Islam, serta penggunaan metode campuran yang memungkinkan penelusuran makna dan pola secara komprehensif. Selama ini, studi mengenai moderasi umumnya hanya berfokus pada tataran normatif atau kebijakan institusional tanpa menyentuh secara langsung bagaimana mahasiswa sebagai pelaku utama pendidikan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan menyoar langsung pada mahasiswa FUSI UIN Sumatera Utara, studi ini berusaha mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan basis empiris bagi pembentukan strategi pendidikan keislaman yang lebih responsif terhadap dinamika sosial kampus dan tantangan keberagaman di era kontemporer. Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk mendorong lahirnya generasi intelektual Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara mendalam, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai dasar untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan partisipasi 15 mahasiswa Fakultas Ushuluddin sebagai responden wawancara untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai interpretasi mereka terhadap hadis moderasi. Selain itu, terdapat 50 mahasiswa Fakultas Ushuluddin lainnya yang berpartisipasi dalam survei kuantitatif. Responden dipilih berdasarkan metode sampling purposif untuk wawancara dan simple random sampling untuk survei, memungkinkan representasi yang baik dari populasi mahasiswa dalam fakultas ini (Kadi, 2022). Penggunaan metode campuran dalam penelitian ini memungkinkan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif yang mendalam guna mendukung keakuratan hasil penelitian.

Persiapan sampel dimulai dengan pemilihan mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam diskusi atau kegiatan terkait moderasi beragama. Responden wawancara dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan dialog antaragama atau keagamaan di kampus, untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang lebih kaya. Selanjutnya, untuk keperluan survei kuantitatif, dilakukan distribusi kuesioner tertutup kepada 50 mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang dipilih secara acak untuk memastikan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi mahasiswa secara lebih luas (Musyahid, 2023). Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel memiliki karakteristik yang relevan untuk menggali persepsi moderasi.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui pengaturan pengamatan dan wawancara di lingkungan kampus. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa terpilih guna menggali pemahaman mereka mengenai hadis yang menekankan moderasi dalam beragama. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan dialog antaragama di kampus, di mana interaksi sosial mahasiswa diamati untuk mengetahui bagaimana pemahaman mereka terhadap moderasi diterapkan dalam pergaulan sehari-hari. Untuk survei kuantitatif, kuesioner tertutup yang mencakup skala Likert disebarkan kepada 50 mahasiswa lainnya untuk mengukur persepsi mereka terhadap hadis moderasi dan sikap toleransi antar umat beragama (Suhada et al., 2022; Jais & Sumin, 2023). Observasi dan wawancara ini memberikan data yang saling melengkapi, memperkaya analisis dengan konteks langsung di lingkungan akademik.

Parameter yang diukur dalam penelitian ini mencakup persepsi mahasiswa terhadap hadis moderasi dan sikap toleransi mereka terhadap agama lain. Untuk data kualitatif, wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi subjektif mahasiswa, dengan fokus pada tema seperti “pemahaman moderasi,” “toleransi antar umat beragama,” dan “pengaruh lingkungan.” Data wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dalam pemahaman mahasiswa (Sarifah et al., 2023). Sementara itu, survei kuantitatif mengukur hubungan antara pemahaman hadis moderasi dan sikap toleransi melalui kuesioner yang mencakup pernyataan dengan skala Likert, memungkinkan analisis korelasional untuk melihat keterkaitan antar variabel.

Dalam analisis statistik, data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola utama dalam pemahaman dan pandangan mahasiswa terhadap hadis moderasi. Proses ini mencakup kategorisasi data berdasarkan tema utama, seperti “moderasi dalam interaksi sosial” dan “pengaruh hadis terhadap sikap toleransi.” Untuk data kuantitatif, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi persepsi mahasiswa terhadap moderasi. Analisis korelasional atau regresi linier diterapkan guna menguji hubungan antara pemahaman hadis moderasi dengan sikap toleransi antarumat beragama di kalangan mahasiswa (Fatoni et al., 2021; Zeid, 2019). Penggunaan pendekatan statistik ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara empiris dan mendalam, serta menghasilkan hasil penelitian yang lebih kredibel.

Tabel 1. Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Program Studi

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	28	56%
Perempuan	22	44%
Total	50	100%

Program Studi	Jumlah	Persentase (%)
Ilmu Hadis	20	40%
Aqidah dan Filsafat Islam	8	16%
Studi Agama-agama	8	16%
Pemikiran Politik Islam	6	12%
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	8	16%
Total	50	100%

Tabel 2. Profil Responden Wawancara (Kualitatif)

Kode Informan	Program Studi	Angkatan	Kegiatan Lintas Iman	Keterangan
MHS01	Ilmu Hadis	2020	Forum Dialog Agama	Aktif
MHS02	Aqidah dan Filsafat	2019	Tidak	Tidak aktif
MHS03	Studi Agama-Agama	2021	Kader Forum Moderasi	Sangat aktif
MHS04	Pemikiran Politik Islam	2020	Dialog Interfaith	Aktif moderat
MHS05	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	2022	Belum Pernah	Tidak terpapar aktivitas

Diagram 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Hadis Moderasi

(Skala Likert: 1-5, N = 50)

Pernyataan	Rata-rata	Kategori
Hadis tentang moderasi memperkuat sikap toleransi saya terhadap agama lain	4.3	Sangat Setuju
Saya melihat Islam sebagai agama yang damai karena hadis moderasi	4.1	Setuju
Hadis moderasi mendorong saya terlibat dalam kegiatan lintas iman	3.8	Setuju
Saya paham pentingnya kontekstualisasi hadis dalam kehidupan modern	3.9	Setuju
Saya menolak pandangan ekstrem karena ajaran hadis moderasi	4.2	Sangat Setuju

Diagram 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemahaman Moderasi

Faktor	% Mahasiswa Mengakuinya
Dosen dan kurikulum	76%
Kegiatan organisasi kampus	62%
Latar belakang keluarga	48%
Paparan media sosial	85% (positif/negatif)
Lingkungan tempat tinggal	30%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis dan Al-Qur'an tentang moderasi beragama

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ
السَّمْحَةُ

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?', maka beliau bersabda: 'Al-hanifiyyah as-samhah atau agama yang lurus lagi toleran [maksudnya agama Islam],'" (HR. Ahmad no. 2107).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S. Al Baqarah Ayat 143)

Konsep moderasi dalam Islam bersumber dari teks-teks utama yang memuat prinsip keseimbangan, kemudahan, dan keadilan. Di antara dalil paling utama adalah Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menetapkan umat Islam sebagai "ummatan wasathan," serta hadis Nabi yang diriwayatkan Ahmad yang menyebut bahwa agama yang paling dicintai Allah adalah "al-hanifiyyah as-samhah," yaitu agama yang lurus dan penuh toleransi. Kedua teks ini menjadi acuan teologis dalam pembentukan pandangan keagamaan mahasiswa.

Mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini cenderung menempatkan ayat dan hadis tersebut sebagai fondasi dalam memahami bagaimana Islam mendorong keseimbangan dalam beragama dan dalam bersosialisasi. Ayat 143 dari Surah Al-Baqarah, sebagaimana diuraikan oleh Shihab (2024), mengandung makna bahwa Islam menolak ekstremisme dan mendorong jalan tengah. Sedangkan hadis riwayat Ahmad menekankan bahwa beragama harus dilakukan secara mudah, tidak mempersulit, dan senantiasa bersikap lapang. Kedua teks ini kemudian menjadi inspirasi bagi mahasiswa dalam merespons isu keragaman, konflik sosial, dan interaksi lintas agama.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai pandangan akademisi kontemporer yang menyebutkan bahwa konsep wasatiyyah dalam Al-Qur'an dan hadis tidak hanya

merupakan ajaran teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat. Misalnya, Nurhasanah (2024) menekankan bahwa moderasi dalam Surah Al-Baqarah mengandung pesan untuk bersikap adil dalam hubungan sosial dan menjadi panutan dalam masyarakat majemuk.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Hadis Moderasi

Latar belakang pendidikan mahasiswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka memahami hadis-hadis tentang moderasi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan berasal dari latar belakang pendidikan pesantren atau *ma'had* yang menekankan pengajaran hadis dan nilai-nilai keislaman klasik secara mendalam. Mahasiswa dengan latar belakang ini cenderung memiliki pemahaman tekstual yang kuat terhadap hadis, namun juga menunjukkan keterbukaan terhadap pendekatan kontekstual ketika memasuki lingkungan kampus yang lebih plural. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari pendidikan umum (non-pesantren) justru memperlihatkan kecenderungan memahami moderasi secara lebih sosiologis, yakni melihat hadis sebagai landasan etika sosial untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Keberagaman latar pendidikan ini menciptakan dinamika tersendiri dalam pola pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi beragama. Mahasiswa alumni *ma'had* yang aktif dalam kegiatan lintas iman menunjukkan adanya integrasi antara pemahaman tekstual yang telah diperoleh di lembaga asal mereka dengan pengalaman baru yang didapat di kampus. Mereka mampu merekonsiliasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam hadis dengan realitas interaksi sosial yang kompleks di lingkungan akademik. Sebaliknya, mahasiswa dari jalur pendidikan umum lebih menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan praksis sosial dari ajaran Islam. Kombinasi dua latar belakang ini memperkaya diskursus moderasi di kampus dan menjadi faktor penting dalam membentuk komunitas akademik yang inklusif dan toleran.

Sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memahami hadis-hadis moderasi sebagai pedoman moral yang membentuk sikap dan cara berinteraksi mereka dengan sesama. Mereka menyebutkan bahwa Islam bukan agama yang kaku, tetapi justru agama yang fleksibel dan penuh kasih sayang. Hadis yang berbunyi "Agama itu mudah" menjadi kutipan yang paling sering disebut dalam wawancara.

Mahasiswa juga memahami bahwa moderasi bukan hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek sosial seperti toleransi, kesetaraan, dan sikap non-diskriminatif. Mereka meyakini bahwa beragama secara moderat artinya tidak memaksakan keyakinan pada orang lain, menjaga keseimbangan dalam menyampaikan pendapat, dan mengedepankan musyawarah dalam menyikapi perbedaan. Pandangan ini sejalan dengan hasil studi Nurdalia (2023), yang menunjukkan bahwa pemahaman moderasi berkontribusi terhadap keharmonisan dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Secara lebih luas, mahasiswa menyebut bahwa hadis-hadis yang menekankan kemudahan dalam agama menjadi penyeimbang dari narasi ekstrem yang kadang muncul di media sosial. Mereka menggunakan pemahaman terhadap hadis sebagai

alat kritik terhadap sikap-sikap berlebihan dalam beragama, termasuk praktik-praktik eksklusif dan intoleran yang tidak jarang mengemuka di ruang publik.

Hadis Moderasi Dan Toleransi Antarumat Beragama

Temuan dari data kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa melihat hubungan langsung antara pemahaman terhadap hadis moderasi dan sikap toleransi mereka terhadap pemeluk agama lain. Mereka menyebut bahwa Islam mengajarkan untuk menghormati hak beragama orang lain, bahkan dalam beberapa wawancara, mahasiswa menyitir ayat "La ikraha fid-din" sebagai dasar bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

Sikap ini diterjemahkan dalam bentuk partisipasi mahasiswa dalam kegiatan lintas iman, dialog antaragama, dan forum diskusi yang melibatkan berbagai kelompok keagamaan. Mereka menilai bahwa pemahaman terhadap hadis mendorong keterbukaan, sikap saling menghormati, dan penghindaran terhadap ujaran kebencian. Temuan ini sejalan dengan Araniri et al. (2023), yang menekankan pentingnya internalisasi konsep "rahmatan lil alamin" dalam praktik pendidikan Islam untuk memperkuat harmoni sosial.

Selain itu, mahasiswa menegaskan bahwa sikap moderat membantu mereka meredakan prasangka terhadap kelompok agama lain dan menciptakan relasi yang sehat antar komunitas. Mereka menganggap bahwa hadis moderasi memperkaya perspektif dan memperluas empati, terutama dalam lingkungan multikultural seperti kampus mereka.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Moderasi Perspektif Hadis

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis moderasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, lingkungan akademik yang inklusif memberikan ruang bagi tumbuhnya narasi moderat. Kurikulum yang menyertakan kajian moderasi dan pelatihan dosen dalam hermeneutika hadis kontekstual menjadi kunci penting (Kadi, 2022).

Kedua, peran dosen sebagai fasilitator diskusi terbuka juga berpengaruh besar. Dosen yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan membuka ruang tanya-jawab bebas nilai menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam mengemukakan pendapat yang inklusif.

Ketiga, interaksi sosial mahasiswa, baik dalam organisasi kemahasiswaan maupun kegiatan ekstrakurikuler, turut membentuk pemahaman mereka. Mahasiswa yang aktif di organisasi berbasis toleransi menunjukkan pemahaman lebih mendalam dan sikap lebih terbuka dibanding mereka yang tidak aktif. Jais & Sumin (2023) menegaskan bahwa pengalaman sosial sangat memengaruhi cara berpikir keagamaan mahasiswa.

Namun demikian, terdapat pula hambatan dalam penguatan pemahaman moderasi. Beberapa mahasiswa menyebut bahwa mereka berasal dari lingkungan konservatif yang tidak memberi ruang pada perbedaan. Selain itu, paparan media sosial yang sarat dengan ujaran kebencian juga menyulitkan mereka membentuk sikap moderat secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan pendidikan literasi digital dan pemahaman keislaman yang terbuka dan kontekstual.

Hadis Moderasi dan Dinamika Sosial di Kampus

Pemahaman terhadap hadis moderasi juga berdampak pada dinamika sosial di kampus. Mahasiswa yang memiliki pemahaman moderat cenderung berperan sebagai penengah dalam konflik, terlibat aktif dalam kegiatan lintas budaya, dan lebih toleran terhadap perbedaan pandangan. Hal ini menciptakan atmosfer akademik yang lebih sehat dan produktif.

Dalam observasi partisipatif, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman moderasi sering kali menjadi jembatan komunikasi dalam organisasi lintas agama. Mereka juga terlibat dalam penyusunan kode etik organisasi yang memuat nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas. Ini memperkuat temuan Raharjo dan Yahya (2023) yang menyebut bahwa pendidikan moderasi membentuk budaya kampus yang kooperatif dan toleran.

Selain itu, pemahaman moderasi memberi dampak pada tingkat kenyamanan mahasiswa dalam mengekspresikan identitas keagamaannya tanpa rasa takut atau tekanan. Mereka merasa lebih bebas dan aman dalam menjalankan ibadah dan keyakinan mereka karena lingkungan sosial kampus telah terbentuk dalam semangat saling menghargai.

Korelasi Antara Hadis Moderasi Dengan Pencegahan Ekstrimisme

Temuan penting dari penelitian ini adalah peran pemahaman hadis moderasi dalam mencegah berkembangnya paham ekstrimisme di kalangan mahasiswa. Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami hadis moderasi lebih kritis terhadap narasi-narasi intoleran dan lebih selektif dalam menerima konten agama di media sosial. Mereka menyebut bahwa dengan memahami Islam sebagai agama yang mendorong kasih sayang dan perdamaian, mereka mampu menghindari ajaran-ajaran yang menyesatkan. Pendekatan kontekstual terhadap hadis memberi mereka kerangka untuk membedakan mana ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam universal dan mana yang justru menyimpang.

Beberapa mahasiswa juga menyebut bahwa keterlibatan mereka dalam diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh dosen dan lembaga kampus membantu mereka menangkal paham ekstrem. Mereka menganggap bahwa kampus perlu memperbanyak kegiatan literasi keagamaan berbasis moderasi agar ruang penyebaran paham ekstrem semakin sempit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis moderasi berperan penting dalam membentuk sikap toleransi, menumbuhkan kesadaran sosial, dan mencegah ekstrimisme. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi Islam perlu memperkuat pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, pelatihan dosen, serta pengembangan lingkungan sosial kampus yang inklusif.

Literasi moderasi berbasis hadis sebaiknya tidak hanya menjadi materi ajar dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan organisasi, pelatihan kepemimpinan mahasiswa, dan diskusi publik. Dengan demikian, kampus akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi lahirnya generasi Muslim yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang

majemuk. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini mendorong kajian lanjutan untuk mengembangkan instrumen pengukuran yang dapat memetakan tingkat pemahaman hadis moderasi dan dampaknya secara kuantitatif. Kajian lintas kampus, lintas daerah, dan lintas institusi dapat dilakukan untuk memperkuat generalisasi temuan serta mengidentifikasi pola pembentukan sikap moderat dalam pendidikan Islam secara nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis moderasi berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan mengurangi potensi ekstremisme di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi, mahasiswa cenderung menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama. Studi ini juga menegaskan bahwa pengaruh lingkungan pendidikan, interaksi sosial, dan peran dosen dalam menanamkan nilai moderasi sangat signifikan dalam memperkuat sikap moderat di kalangan mahasiswa.

Pemahaman hadis moderasi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam praktik ibadah tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan kampus. Integrasi moderasi dalam kurikulum dan kegiatan kampus terbukti mendukung mahasiswa dalam mengembangkan sikap toleransi yang kuat, mencegah radikalisme, serta mempromosikan lingkungan akademik yang inklusif. Temuan ini memberikan kontribusi bagi literatur pendidikan Islam dan dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pendidikan yang menekankan moderasi sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang damai dan toleran. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran yang berfokus pada moderasi dalam berbagai konteks budaya dan akademik, guna memperkuat strategi pencegahan ekstremisme di kalangan generasi muda Muslim.

REFERENSI

- Abdurrohim, A. (2023). Dissemination of faith in the early muslim community in the mecca period: an analysis of the process and its impact on islamic faith education. *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, 25(2), 112-123. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.18199>
- Afwadzi, B. and Miski, M. (2021). Religious moderation in indonesian higher educations: literature review. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 22(2), 203-231. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>
- Araniri, N., Nurhayati, E., Asmuni, A., & Djubaedi, D. (2023). The role of ulama for developing tolerant islamic education in majalengka regency's multicultural society. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(05). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-19>

- Astuti, W. and Aziz, A. (2023). Improving religious literacy in muallaf in pituruh sub-district, purworejo district. *Jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)*, 10(1), 73-82. <https://doi.org/10.15408/jpa.v10i1.30013>
- Azra, A. (2024). Islam and religious pluralism in the perspective of the al-qur'an and tafsir scholars. *Bir*, 1(4), 115-126. <https://doi.org/10.69526/bir.vii4.36>
- Baidawi, A., Alim, W., & Rabi'ah, R. (2020). Integrating islamic moderation values in teaching speaking through group activity. *Panyonara Journal of English Education*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.19105/panyonara.v2i2.3667>
- Bakir, N. (2024). Moderasi beragama dalam surat al-baqarah ayat 143 menurut quraish shihab dalam perspektif pendidikan islam. *Tanzhimuna*, 3(02), 125-131. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v3i02.379>
- Biyanto, B. (2020). Promoting and practicing religious pluralism: muhammadiyah experience. *Journal of Social Studies (Jss)*, 16(2), 197-210. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34711>
- Darmawani, E., Suryahadikusumah, A., Nurlala, N., & Surtiyoni, E. (2021). Contribution of religious moderation among multicultural counseling competence. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4), 338. <https://doi.org/10.29210/167100>
- Dian, D., Masripah, I., Purwandani, D., Maliki, D., & Pane, F. (2022). Nurcholish madjid's perspective about thought of religious pluralism. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 139-148. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.242>
- Fathoni, A., Zulfa, N., & Hidayat, I. (2022). Academic burnout in university students during covid-19 pandemic: viewed from readiness to change with religious coping as a moderator. *Journal an-Nafs Kajian Penelitian Psikologi*, 7(1), 50-60. <https://doi.org/10.33367/psi.v7i1.2049>
- Fatoni, F., Susanto, I., Pratama, H., & Julaihah, S. (2021). Multicultural inclusive education in the deradicalization of islamic education in indonesia. *Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 401-408. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.10246>
- Febriansyah, D. and El-Alami, D. (2021). Moderate islam vis-a-vis salafism in indonesia: an ideological competition. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 55-78. <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.7212>
- Helmy, M., Kubro, A., & Ali, M. (2021). The understanding of islamic moderation (wasatiyyah al-islam) and the hadiths on inter-religious relations in the javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377-401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351-376>
- Huda, M. (2021). Kontribusi pengkajian hadis dalam pembentukan tekstualisme islam. *Al Isnad Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(1), 16-25. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.110>
- Ismail, M. (2022). The understanding of religious moderation and attitudes students of religious sociology for social intolerance iain parepare. *SOSIOLOGIA*, 1(2), 78-87. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.vii2.3223>

- Jais, A. and Sumin, S. (2023). Portrait of moderate islam within muslim university students in indonesia. *Al-Albab*, 11(2), 301-322. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v11i2.2459>
- Kadi, T. (2022). Mainstreaming islamic moderations values in higher education: policy, implementation, and challenges. *Dinamika Ilmu*, 1-15. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.3679>
- Kadi, T. (2022). Mainstreaming islamic moderations values in higher education: policy, implementation, and challenges. *Dinamika Ilmu*, 1-15. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.3679>
- Kecojevic, A., Basch, C., Sullivan, M., & Davi, N. (2020). The impact of the covid-19 epidemic on mental health of undergraduate students in new jersey, cross-sectional study. *Plos One*, 15(9), e0239696. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239696>
- Khotijah, K., Wahyudi, D., Wulandari, N., & Ibrahim, F. (2022). Islamic education management based on religious moderation in the industrial revolution 4.0 era. *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8(02), 147-161. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i02.5226>
- Kohar, M. (2023). The role of islamic religious education teachers in spreading the ideology of islamic moderation. *Journal of Social Research*, 2(12), 5012-5021. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i12.1604>
- Kohar, M. (2023). The role of islamic religious education teachers in spreading the ideology of islamic moderation. *Journal of Social Research*, 2(12), 5012-5021. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i12.1604>
- Lee, H., 부교수, 호., Yang, W., & Chun-Li, G. (2018). A study on the influence of stress of foreign students on the satisfaction of campus life : the moderation role of social support. *Journal of Tourism Management Research*, 22(4), 655-690. <https://doi.org/10.18604/tmro.2018.22.4.29>
- Malik, A. and Busrah, B. (2021). Relasi pemerintah dan akademisi dalam isu moderasi beragama di indonesia. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 120. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>
- Mashuri, S., Fakhurrozi, H., Ruslin, R., & Sugiyar, S. (2022). Contestation of islam nusantara: reasoning of pluralism in constructing religious harmony in indonesia context. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(11). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i11-57>
- Musyahid, M. (2023). Religious moderation implementation in islamic education: a systematic review. *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 540. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.20541>
- Musyahid, M. (2023). Religious moderation implementation in islamic education: a systematic review. *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 540. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.20541>
- Nadia, Z. (2018). Perilaku keagamaan komunitas muslim (pemahaman hadis dalam nu dan salafi wahabi di indonesia). *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1327>

- Nafi'an, M., Ahmadi, B., Muttaqin, M., & Afifah, D. (2023). Internalization of islamic moderation value in mathematics problem solving. *Athena Journal of Social Culture and Society*, 1(3), 138-143. <https://doi.org/10.58905/athena.vii3.139>
- Nurhasanah, M. (2024). Sosialisasi konsep sosial kemanusiaan berbasis nilai moderasi beragama analisis qs al-baqrah :143 di posyandu remaja kedungharjo mantingan ngawi. *Kreasi Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 72-88. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v4i1.867>
- Nurudin, M. (2018). Signifikansi pemahaman kontekstual pada era global (analisis hadis ijtimai'). *Riwayat Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.21043/riwayat.v2i2.3134>
- Pulungan, N. (2022). Tipologi modern dalam metodologi ahli hadis. *Al-Mu Tabar*, 2(1), 67-81. <https://doi.org/10.56874/almutabar.v2i1.668>
- Putri, A. (2023). Perceptions of higher education service quality have a significant influence on predictors of student subjective well-being. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 15(2), 1203-1214. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3938>
- Raharjo, R. and Yahya, I. (2023). Policy for religious moderation at uin walisongo indonesia.. <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2022.2327396>
- Rahmadi, R. (2023). Tafsir ayat wasathiyah dalam al-qur`an dan implikasinya dalam konteks moderasi beragama di indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 1-16. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>
- Rahmat, R. (2023). Moderasi dalam pembelajaran agama islam di madrasah dan perguruan tinggi. *Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121-148. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.835>
- Riyawi, M. (2023). The urgency of religious moderation in the perspective of islamic education. *Journal of Social Research*, 2(8), 2578-2591. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i8.1309>
- Saihu, M. (2021). Pendidikan moderasi beragama: kajian islam wasathiyah menurut nurcholish madjid. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16-34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Salim, C. (2023). Moderasi beragama dalam bingkai bhinneka tunggal ika untuk membentuk generasi millennial ummatan washatan. *Moderatio*, 3(1), 34-40. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5681>
- Sarifah, S., Kadarusman, H., Warisno, A., Andari, A., & Anshori, M. (2023). The rise and development of madrasahs in indonesia. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 308-311. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11149>
- Shofiyuddin, H. (2019). Konstruksi ideologis islam moderat di lingkungan kampus: studi kasus ma'had al-jami'ah uin sunan ampel surabaya dan uin maulana malik ibrahim malang. *Fikri Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 4(1), 15-30. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.441>
- Suhada, D., Ridwan, W., Ahmad, N., Suhartini, A., Ahyani, H., & Mutmainah, N. (2022). Mengungkap urgensi pendidikan moderasi beragama di indonesia perspektif islam dan barat dalam menjawab tantangan masa depan. *Al-Iltizam*

- Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 199-212.
<https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.3022>
- Suryani, S. (2022). Urgensi hermeneutika sebagai metode dalam pemahaman hadis. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 779.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086>
- Tumin, T., Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). The concept of wasatiyyah in the views of al-zamakhshari and fakhr al-dīn al-rāzī. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2416>
- Umiarso, U. and Qorib, M. (2022). The practice of religious moderation based on theo-anthropocentric in indonesian islamic boarding schools: a phenomenological study. *Jurnal Iqra*, 7(2), 183-193.
<https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2629>
- Wibisono, M. and Darmalaksana, W. (2022). The idea of moderate islam in the media space for the social construction of religious moderation in indonesia. *Khazanah Sosial*, 4(4), 719-730. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i4.19291>
- Xu, H., Pei, Y., Zheng, Y., Liu, X., & Wang, W. (2023). Pathway from interpersonal sensitivity to depression among chinese college students during the covid-19 campus lockdown. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 28(0), 34-34. <https://doi.org/10.1265/ehpm.22-00249>
- Yahya, A. (2017). Dinamika lembaga pendidikan tinggi islam di indonesia. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.314>
- Yahyani, W., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2020). The role of integrated schools in improving islamic education in muslim minority areas of cambodia. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.123>
- Zadugisti, E., Mashuri, A., Zuhri, A., Haryati, T., & Ula, M. (2020). On being moderate and peaceful: why islamic political moderateness promotes outgroup tolerance and reconciliation. *Archive for the Psychology of Religion*, 42(3), 359-378. <https://doi.org/10.1177/0084672420931204>
- Zakiyah, U. and Ghifari, M. (2021). Metode pemahaman hadis dengan pendekatan sosio-historis. *Al Isnad Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(1), 53-62. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.114>
- Zeid, M. (2019). Countering extremism through service learning: narratives learned from journalism students. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 11(4), 686-697. <https://doi.org/10.1108/jarhe-11-2018-0246>